

Kendala Pendidik Matematika dalam Melaksanakan Pembelajaran *Online* Dimasa Pandemi COVID-19 di Papua Barat

¹Anisa Nur Kholifah, ¹Nahrun Najib Siregar*, ¹Andi Fajeriani Wyrasti

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Papua, Indonesia

kholifahisanur@gmail.com, n.siregar@unipa.ac.id, a.wyrasti@unipa.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Diterima : 28-10-2022

Disetujui : 08-11-2022

Keywords:

Kendala Pendidik
Matematika;
Kendala Pembelajaran
Online; Pembelajaran
online di Papua Barat



ABSTRACT

Abstract: *The purpose of this study is to find out what are the obstacles for mathematics educators in implementing distance learning during the COVID-19 pandemic. The method used in this study is a qualitative method using descriptive techniques. The research subjects in this study were mathematics educators at YAPIS Manokwari High School. Based on the results of the interview, the results of this study indicate that there are several obstacles in the implementation of distance learning. Constraints experienced in learning include human constraints where teachers are still not optimally using the applications used for the learning process. Some teachers are not proficient in using applications as a medium for learning.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kendala pendidik matematika dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pendidik matematika di SMA YAPIS Manokwari. Berdasarkan hasil wawancara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Kendala yang dialami dalam pembelajaran meliputi kendala manusiawi dimana guru masih belum secara maksimal menggunakan aplikasi yang digunakan untuk proses pembelajaran. Ada beberapa guru yang belum mahir dalam penggunaan aplikasi sebagai media untuk pembelajaran.



<https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Covid-19 memberikan tantangan baru bagi dunia, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun pembelajaran. Kebijakan yang dibuat Pemerintah untuk Pandemi ini memang akan merugikan banyak pihak, kebijakan *lockdown* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai penjuru dunia membuat proses dan sistem kesehatan dan khususnya pendidikan terpaksa diubah (Chick et al., 2020). Pembelajaran jarak jauh (pembelajaran *online*) dipilih sebagai alternatif pembelajaran pada masa pandemi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantara karena tempat tinggal atau terpisah dari lokasi lembaga pendidikan dan tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di lembaga tersebut

(Pandiangan, 2012). pembelajaran jarak jauh di Indonesia merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang mulai diterapkan pada Tahun 1955 (Belawati, 1998).

Semradova & Hubackova (2016) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya, khususnya di daerah 3T (Nay et al., 2021; Paling & Sitorus, 2021; Yudiawan et al., 2021). Banyak yang mengira tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan Pembelajaran jarak jauh lebih ringan dibanding dengan pembelajaran luring. Menurut Jaya (2017), kurangnya peralatan, personel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pembelajaran, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki pengajar belum mencukupi. Menurut Nurmukhametov et al. (2015), penggunaan media internet/*e-learning* memiliki kendala yang cukup besar, koneksi jaringan dan kesalahan teknis seperti server down and error menghambat keberhasilan pembelajaran.

Hasil observasi sebelum pandemic Covid-19 yang dilakukan peneliti di SMA YAPIS Manokwari yang beralamat di Jl. Sujarwo Condronegoro, SH Manokwari, Provinsi Papua Barat, diketahui bahwa walaupun sekolah ini adalah sekolah yayasan berbasis islam, tidak semua siswa sekolah tersebut memiliki handphone yang kompatibel untuk mengikuti pembelajaran *online*, yang dikarenakan keadaan ekonomi orang tua siswa tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan anak mereka. Demikian pula dalam hal proses pembelajaran, guru jarang sekali menggunakan media-media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui apa saja kendala pendidik matematika dalam pembelajaran daring mengingat kondisi siswa dan guru sebelum pandemic tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran *online* dalam pembelajaran matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi selama guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, juga dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua guru matematika di SMA YAPIS Manokwari yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Panduan observasi dan pedoman wawancara yang digunakan telah divalidasi sebelumnya oleh dua pakar pendidikan matematika. Hasil validasi menunjukkan bahwa panduan observasi dan pedoman wawancara dapat digunakan setelah melakukan beberapa revisi terlebih dahulu. Aspek kendala yang dikoleksi datanya melalui observasi dan wawancara meliputi aspek kendala dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan kendala dalam proses evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles et al. (2014), analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil temuan penelitian yang dijabarkan berdasarkan aspek-aspek yang sudah ditentukan.

Aspek 1: Kendala dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran secara *online* tetap dilakukan oleh guru sebagaimana pembelajaran secara *offline*. Hanya saja kesibukan ekstra terlihat dilakukan oleh pendidik matematika dalam mempersiapkan pembelajaran online. Hal ini didukung hasil wawancara terhadap pendidik matematika sebagai berikut.

- P : “menurut pengalaman ibu, apakah mempersiapkan pembelajaran online sama dengan mempersiapkan pembelajaran offline?”*
- G1 : “bedaaa banget mbak. Lebih banyak yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran online. Mulai dari medianya, alat peraga onlinenya, model pembelajarannya, model evaluasinya. Ribet mbak”*
- P : “Kalau boleh tau, seperti apa ribetnya bu?”*
- G1 : “media pembelajaran nih mbak, kita harus menyiapkan media khusus yang bias menarik dan mudah dicerna siswa dengan waktu tatap muka yang terbatas. Kita juga harus menyiapkan bahan ajar yang bias dipelajari siswa secara mandiri. Belum lagi harus nyiapin bentuk-bentuk evaluasi yang kita sendiri yakin hasil evaluasi ini adalah hasil kerja mandiri siswa, tanpa bantuan orang lain. Model pembelajarannya pun harus dipersiapkan sematang mungkin. Apalagi tau sendirilah mbak, kondisi kita di papua ini seperti apa. Jaringan internetnya, kondisi sosial ekonomi siswa, semuanya harus kita pertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran secara daring ini”*

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran *online*, pendidik matematika membutuhkan waktu khusus untuk merancang dan merencanakan proses pembelajaran secara *online* sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dengan mutu/kualitas yang setara dengan pembelajaran *offline*. Hal ini dikarenakan pendidik matematika berharap tidak terjadi *loss learning* dalam proses pembelajaran *online*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu bahwa *loss learning* berpotensi terjadi dalam pembelajaran *online* (Haser et al., 2022; Widyasari et al., 2022) khususnya di daerah 3T termasuk Papua (Cerelia et al., 2021)

Aspek 2: Kendala dalam Proses Pembelajaran

1) Indikator: Mengetahui kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa guru tersebut masih menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 13 dikarenakan kurikulum darurat belum ada, sehingga pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kompetensi dasar saja.

- P : “Kemudian pada saat pembelajaran yang normal, sekolah menggunakan kurikulum 13, namun pada saat pembelajaran jarak jauh ini apa ada kurikulum darurat yang digunakan?”*
- G1 : “Untuk kurikulum darurat tidak ada, masih pakai kurikulum 13, tidak ada kurikulum khusus untuk Covid-19, tetapi memang tidak bisa dipaksakan untuk sesuai dengan kurikulum, jadi kita ambil yang benar-benar inti sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar) yang harus disampaikan ke siswa.”*
- G2 : “Tidak ada kurikulum darurat, masih pakai kurikulum 13.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan didukung oleh hasil observasi, diketahui bahwa kendala dalam proses pembelajaran untuk indikator mengetahui kurikulum yang digunakan, guru tidak sepenuhnya menyampaikan inti materi pembelajaran saja yang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang harus diketahui siswa. Hal ini menunjukkan bahwa banyak materi yang dilewatkan dan dianggap tidak penting oleh guru. Hal ini memungkinkan terjadinya *learning loss* dalam proses konstruksi konsep oleh siswa (Budi et al., 2022; Susilo, 2022).

2) Indikator: Mengetahui bagaimana proses penyampaian materi.

Setelah dilakukannya wawancara diketahui bahwa referensi pembelajaran berasal dari dokumen guru (foto) dan siswa mencari sumber tersendiri melalui internet. Terbatasnya akses yang digunakan dapat menghambat siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi Zoom dalam waktu yang cukup singkat, yaitu 45-60 menit. Pertemuan singkat ini dirasa kurang efektif karena akses belajar siswa terbatas maka kompetensi dasar yang disampaikan belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti.

- P : "Kemudian untuk proses penyampaian materinya bagaimana, Pak/Bu?"*
G1 : "Proses penyampaiannya lewat aplikasi Zoom, dari pihak sekolah memberikan masing-masing bidang studi untuk mengajar selama satu jam, maksimal 60 menit, minimal 45 menit untuk menyelesaikan materi disetiap pertemuan, jadi sangat singkat memberikan materi disetiap pertemuannya."
G2 : "Proses penyampaiannya lewat aplikasi zoom, pihak sekolah memberikan waktu untuk mengajar selama satu jam, maksimal 60 menit, minimal 45 menit untuk setiap pertemuan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan didukung oleh hasil observasi, diketahui bahwa proses penyampaian materi melalui zoom dan terbatas waktu, mengakibatkan tidak luasnya guru untuk mengembangkan materi yang disajikan. Guru terlihat sangat terikat oleh waktu penyampaian materi. Terbatasnya akses yang digunakan dapat menghambat siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Paling & Sitorus (2021) bahwa pembelajaran daring belum efektif dalam peningkatan mutu pembelajaran di Papua, dikarenakan keterbatasan mengakses internet. Hal ini dikemukakan pula oleh guru dalam cuplikan wawancara sebagai berikut.

- P : "Apakah ibu/bapak sudah mahir dalam mengakses internet?"*
G1 : "Kalau untuk mengakses internet, sudah bisa dikatakan mahir lah, lumayan."
G2 : "Lumayan mahir."

Artinya guru tersebut sadar akan pentingnya teknologi sebagai dasar untuk memberikan inovasi terbaru dalam pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses pembelajaran yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi. Seorang guru dikatakan sudah memanfaatkan internet dalam tahap perencanaan pembelajaran jika aktivitas yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran antara lain adalah mendownload contoh RPP dan silabus, membaca atau mengunduh materi bahan ajar dan media yang akan mendukung proses pembelajaran. Terkait pemanfaatan internet dalam perencanaan pembelajaran, hal terpenting dan sangat berpengaruh yang harus diperhatikan adalah kesiapan dan kelengkapan sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zakaria et al. (2021) bahwa kelengkapan dan kesiapan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi proses pembelajaran jarak jauh. Teknologi merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan, yang terjadi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru harus mahir dalam mengolah internet sebagai bahan untuk pembelajaran. Dengan kata lain, dalam memasuki era globalisasi kita membutuhkan guru yang unggul. Guru yang sukses dan unggul secara cerdas

memanfaatkan teknologi digital yang sesuai atau sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, mengingat tidak cukup hanya mengandalkan strategi pembelajaran saja.

3) Indikator: Mengetahui kendala dalam penyampaian materi.

Setelah dilakukannya wawancara diketahui bahwa regulasi pembelajaran *online* dikatakan belum efektif ditunjukkan dengan absen hanya berdasarkan jumlah siswa yang datang, proses pembelajaran dilakukan hanya sebatas memberi materi dan tugas. Hal ini diperkuat oleh hasil kutipan wawancara yang peneliti lakukan.

P : "Lalu dengan waktu yang singkat seperti itu, ketika materi belum selesai disampaikan karena waktu yang tidak cukup, bagaimana Pak/Bu?"

G1 : "Nah itu dia, kalau dipembelajaran offline yang seharusnya pembelajaran dilaksanakan maksimal 90 menit, jadi setelah absen kita langsung masuk ke materi inti, absen pun saya hanya melihat dari jumlah siswa yang hadir, jadi tidak diabsen satu per satu. setelah materi inti langsung masuk ke tugas dan memang kalau dilihat ketercapaian keberhasilan pembelajaran siswa memang kurang jika dibandingkan dengan pembelajaran offline, tapi mau bagaimana lagi yang penting kita sudah menyampaikan iintinya lalu kita langsung masuk ke materi pelajaran selanjutnya."

G2 : "Waktu yang singkat membuat siswa/i tidak ada waktu untuk berlatih soal, itu salah satu penyebab ketercapaian keberhasilan pembelajaran siswa kurang jika dibandingkan dengan pembelajaran offline, tapi mau bagaimana lagi, yang penting kita sudah menyampaikan sesuai dengan KD."

Hasil wawancara ini mendukung hasil analisis pada indikator-indikator sebelumnya, bahwa waktu penyampaian yang singkat mengakibatkan ketidakmaksimalan proses pembelajaran matematika. Ketidakmaksimalan tersebut berhubungan dengan terbatasnya waktu penyampaian materi, kurangnya waktu untuk *drill* soal latihan dengan pendampingan guru. Akibatnya keberhasilan pembelajaran tidak tercapai.

4) Indikator: Mengetahui strategi/model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tidak adanya penggunaan strategi/model pembelajaran yang digunakan oleh guru akibat kurangnya waktu pembelajaran yang mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran daring, menjadikan materi yang disampaikan belum dapat memenuhi kompetensi dasar. Akhirnya pembelajaran online berbasis diskusi lewat chat dan itu dilakukan selama satu minggu diluar jam pembelajaran dimulai. Ketidakefektifan itu dirasakan guru dikarenakan akses yang terbatas untuk melakukan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

P : "Kemudian untuk model pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang digunakan apa, Pak/Bu?"

G1 : "Sebenarnya tidak ada strategi pembelajaran maupun model pembelajaran yang khusus, karena terkendala waktu dan efisiensi waktu tidak bisa digunakan model-model pembelajaran. Misal seperti membuat kelompok dan diskusi kelompok itu tidak bisa dilakukan, jadi setelah jam pelajaran itulah mereka baru berdiskusi didalam grup chat, pertemuan matematika kan 1 kali seminggu untuk satu kelas, jadi setelah saya sampaikan materi pembelajaran

mereka tidak diskusi disaat jam pelajaran berlangsung, diskusinya setelah jam pelajaran, jadi selama seminggu kita selalu diskusi didalam grup chat."

G2 : "Tidak ada strategi pembelajaran khusus yang diterapkan ketika proses pembelajaran berlangsung."

Hasil wawancara diatas memperlihatkan bahwa keterbatasan akses untuk melakukan pembelajaran mengakibatkan tidak bervariasinya strategi atau model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

5) Indikator: Mengetahui sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pihak sekolah melakukan pelatihan untuk pendidik yang belum mahir dalam penggunaan aplikasi yang mendukung proses Pembelajaran Jarak Jauh. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

P : "Apakah dari pihak sekolah mengadakan sosialisasi untuk pelaksanaan jarak jauh, untuk penggunaan teknologi internet seperti itu."

G1 : "Ada, mulai dari guru dulu, kita diberikan pelatihan untuk guru-guru yang belum mahir dalam menyampaikan materi lewat Zoom atau aplikasi lainnya dan ada juga pelatihan untuk siswa, in house training namanya. dilaksanakannya sebelum pelaksanaan awal semester dimulai."

G2 : "Ada, pelatihan diberikan untuk guru-guru yang belum mahir dalam menyampaikan materi lewat Zoom atau aplikasi lainnya dan ada juga pelatihan untuk siswa, in house training namanya."

Artinya pelatihan tersebut diupayakan untuk meminimalisir kendala pembelajaran daring. Pelatihan ini digunakan agar start pembelajaran tidak memakan waktu yang cukup lama (sinkronisasi), karena ketika jika tidak dilakukan pelatihan maka adaptasi akan mengambil waktu pembelajaran sehingga waktu pembelajaran diperkecil yang mengakibatkan KD dalam pertemuan tidak disampaikan secara utuh. Kendala lainnya yang muncul yakni keterbatasan penguasaan keterampilan teknologi informasi baik oleh para guru maupun siswa. Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi informasi dan hal ini membatasi mereka dalam memilih dan menggunakan media daring yang dapat lebih efektif dan efisien untuk menunjang proses pembelajaran jarak jauh. Akibat dari hal ini, banyak para guru yang hanya memberikan materi dan tugas kepada para siswanya untuk dipelajari dan dikerjakan secara mandiri di rumah masing-masing. Proses pembelajaran daring tidak hanya sekedar membagikan materi pembelajaran, namun harus ada proses kegiatan belajar mengajar secara daring. Selain interaksi dengan materi pembelajaran, dibutuhkan juga adanya interaksi antara pembelajar dengan pengajar serta interaksi antara sesama pembelajar (antar siswa) lainnya.

Untuk membantu SMA YAPIS Manokwari, maka dipandang perlu untuk melaksanakan kegiatan pelatihan penggunaan aplikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Salah satu teknologi pembelajaran daring guna menunjang pembelajaran jarak jauh adalah penggunaan aplikasi kelas virtual seperti contohnya adalah aplikasi Zoom. Aplikasi Zoom merupakan platform untuk melakukan konferensi video berbasisan komputasi awan (*cloud computing*). Aplikasi ini memberikan kemudahan untuk guru dan siswa agar dapat bertatap muka

dan berinteraksiselayaknya bertemu langsung dalam ruang daring. Platform ini memiliki cukup banyak fitur, mudah untuk digunakan dan bersifat gratis (dengan beberapa batasan) sehingga dapat digunakan oleh siapa pun dan cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran daring. Proses pembelajaran menggunakan aplikasi Zoom ini juga dapat direkam dan kemudian hasil rekaman tersebut dapat diunggah ke platform Youtube sehingga dapat dilihat kembali oleh peserta didik.

6) Indikator: Mengetahui media apa yang digunakan dan kendalanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru, diketahui bahwa guru tersebut memilih beberapa model aplikasi yang paling *recommened* yaitu Whatsapp dan Google Classroom. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

P : “Aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran apa, Pak/Bu?”

G1 : “Untuk aplikasi yang digunakan beragam, namun yang paling sering digunakan itu Zoom, kemudian Whatsapp, google class room.”

G2 : “Google Classroom, Google Meet, Zoom dan Whatsapp.”

Keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan, tetapi dari kedua aplikasi tersebut guru lebih memilih Google Classroom dan Whatsapp. Penggunaan media pembelajaran sangat memberikan pengaruh terhadap respon peserta didik, dengan media proses pembelajaran akan lebih efektif, aktif dan kreatif serta dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu peran seseorang guru saat ini sangat dibutuhkan bukan hanya profesional dan kompeten dalam bidangnya tetapi mampu meningkatkan pengetahuan, menguasai dan mengembangkan media pembelajaran, serta mampu meningkatkan pencapaian prestasi belajar yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Media sosial Whatsapp saat ini telah banyak digunakan oleh berbagai kalangan terutama pelajar. Platform digital merupakan suatu program yang dapat menunjang dalam keberhasilan pembelajaran daring.

Platform digital yang banyak digunakan berikutnya adalah Fasilitas Google. Terdapat tiga fasilitas google yang dapat dimanfaatkan saat pembelajaran daring yaitu Google Classroom, Google Form, dan Google meet. Google Classroom merupakan aplikasi yang dibuat oleh google yang bertujuan mempermudah guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran. Google Classroom ini membantu guru dengan mudah mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik. Dalam pembelajaran daring guru dapat memanfaatkan berbagai macam fitur yang ada dalam Google Classroom seperti *assignments, grading, communication, time-cost, archive course, mobile application*, dan *privacy* (Sabran & Sabara, 2019). Layanan Google yang terakhir adalah Google Meet. Google Meet merupakan aplikasi yang hampir sama dengan Zoom Cloud Meeting. Perbedaan antara Google Meet dan Zoom Cloud Meeting yang paling tampak adalah tampilan layar pada saat melakukan pembelajaran. Penggunaan Google Meet dan Zoom Cloud Meeting keduanya sama-sama cocok dalam pembelajaran.

7) Indikator: Mengetahui adakah media penunjang yang digunakan untuk pembelajaran.

Setelah dilakukan wawancara terhadap guru yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa tidak ada penggunaan media penunjang yang digunakan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

- P : "Adakah media lain untuk penunjang proses pembelajaran selain internet?"*
G1 : "Tidak ada, semua pakai elektronik, semua melalui Smartphone."
G2 : "Tidak ada."

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tersebut diatas, bahwa satu-satunya media penunjang yang digunakan untuk pembelajaran adalah internet dan *smartphone*.

Aspek 3: Kendala dalam Evaluasi Pembelajaran

- Indikator: Mengetahui bagaimana proses evaluasi dan apa kendalanya

Setelah dilakukan wawancara terhadap guru yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa walaupun pembelajaran dilakukan secara daring tetapi tugas tetap dikumpulkan sebagai bahan evaluasi siswa. Dalam pengumpulan tugas tidak semua bertemu secara langsung dikarenakan kondisi yang belum mendukung untuk bertemu, maka solusinya adalah dengan mengkoordinir tugas. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti.

- P : "Kemudian apa yang bapak lakukan untuk penilaian evaluasi pembelajaran?"*
G1 : "Untuk saya sendiri, tugas-tugas itu wajib dikumpulkan, karena setiap mid semester itu akan ada pemeriksaan tugas-tugas, bagi siswa yang tugasnya belum lengkap harus melengkapi tugasnya, namun jika belum juga mengumpulkan tugas, akan ada pertemuan secara langsung di sekolah untuk mengetahui mana materi yang belum dipahami. sejauh ini baru 2x melaksanakan pertemuan siswa karena sulitnya akses ke sekolah, ditambah dengan adanya Covid-19 jadi kita takut untuk bertemu secara langsung, jadi kita seleksi betul-betul siapa yang bisa kita temui di sekolah untuk pertemuan secara langsung."

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara daring, yang artinya tugas-tugas dan ujian dikerjakan siswa sendiri di rumah dan tanpa melalui zoom. Hal ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pendidik matematika dalam evaluasi pembelajaran adalah terkait keraguan akan kemurnian hasil belajar siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, diketahui bahwa salah satu solusi untuk memutus rantai penularan pandemik Covid-19 di dunia pendidikan adalah melalui pembelajaran daring. Namun demikian banyak permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran daring. Kendala yang dialami dalam pembelajaran meliputi kendala manusiawi dimana guru masih belum secara maksimal menggunakan aplikasi yang digunakan untuk proses pembelajaran. Ada beberapa guru yang belum mahir dalam penggunaan aplikasi sebagai media untuk pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika di SMA YAPIS Manokwari. Untuk itu peneliti berusaha memberikan beberapa saran, antara lain: diharapkan guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam penggunaan aplikasi secara maksimal, sehingga nantinya membantu dalam memberikan materi dalam kondisi pembelajaran

daring, serta guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga pembelajaran matematika tidak merasa bosan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala SMA YAPIS Manokwari (Ibu Mirnawati, S.Pd., M.Pd) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMA YAPIS Manokwari, serta terkhusus kepada Guru Matematika SMA Yapis Manokwari (Ibu Hatika Kakora, S.Pd. dan Bapak Zulfikar, S.Pd. Gr.) yang telah bersedia menjadi narasumber bagi penulis dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Belawati, T. (1998). Increasing student persistence in Indonesian post-secondary distance education. *Distance Education*, 19(1), 81–108. <https://doi.org/10.1080/0158791980190107>
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2022). Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607–3613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1342>
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar NASIONAL Statistik*, 1–14. http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729–732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Haser, Ç., Doğan, O., & Kurt Erhan, G. (2022). Tracing students' mathematics learning loss during school closures in teachers' self-reported practices. *International Journal of Educational Development*, 88(November 2021), 0–2. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102536>
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 23–35. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1555>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third). SAGE Publications, Inc.
- Nay, F. A., Nay, Y. A., Maure, O. P., & Talan, R. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Seminar Nasional Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2777-0842, 352–362. <http://e-conf.usd.ac.id/index.php/fkip/2021>
- Nurmukhametov, N., Temirova, A., & Bekzhanova, T. (2015). The Problems of Development of Distance Education in Kazakhstan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 15–19. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.729>
- Paling, S., & Sitorus, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Papua. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 64–7q. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2459>
- Pandiangan, P. (2012). Aktivitas Mahasiswa dalam Tutorial Online Mata Kuliah Manajemen Strategi dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*

- Terbuka Dan Jarak Jauh*, 13(1), 43–51. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v13i1.2012>
- Sabran, & Sabara, E. (2019). Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makasar*, 122–125. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/8256/4767+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Semradova, I., & Hubackova, S. (2016). Teacher Responsibility in Distance Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 544–550. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.042>
- Susilo, M. J. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab learning loss. In *Mitigasi dan Pencegahan LEarning Loss Pendidikan di Indonesia* (Issue May). CV. Media Sains Indonesia.
- Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena Learning Loss sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology)*, 5(1), 318–323. <https://doi.org/10.30743/best.v5i1.5144>
- Yudiawan, A., Sunarso, B., Suharmoko, Sari, F., & Ahmadi. (2021). Successful online learning factors in covid-19 era: Study of islamic higher education in west papua, indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 193–201. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.21036>
- Zakaria, P., Kaluku, A., & Rontos, F. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika dalam Menerapkan Proses Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning). *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.10003>